PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG BUDI PEKERTI

Adenita Damayanti[1], **M. Japar**[2], **Mohammad Maiwan**[3]
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
[1] adenitadmynti@gmail.com,
[2] mjapar12@gmail.com,
[3]mohammadmaiwan033@gmail.com

Informasi artikel

Diterima:
10-06-2021
Disetujui:
10-10-2021

Kata kunci:
Budi Pekerti,
Pendidikan,
Ki Hadjar Dewantara

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang budi pekerti dan dihimpun menjadi kesatuan yang utuh. Metode yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan tidak terlepas dari kebudayaan dan kemerdekaan belajar, tujuan pendidikan tidak saja berbicara tentang membentuk peserta didik yang pintar namun juga harus berbudi pekerti, terdapat sistem trisentra pendidikan dan Trikon yang dapat diterapkan untuk membangun peserta didik yang cerdas dan berbudaya, dan adanya sistem *among, pamong, ngemong* dan trisakti jiwa yang baiknya digunakan oleh pendidik dalam membangun budi pekerti peserta didik. Gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai budi pekerti ini masih dapat diterapkan pada masa kini dengan beberapa penyesuaian. Pemikiran budi pekerti Ki Hadjar Dewantara baik untuk diterapkan karena berlandaskan kebudayaan dan memikirkan segala aspek perkembangan peserta didik. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara juga merupan pemikiran yang visioner dan memproyeksikan sebuah solusi dari tantangan yang akan dihadapi oleh suatu bangsa pada masa yang akan datang sehingga pemikiran ini baik untuk direvitalisasi.

Keywords:
Character Education
Ki Hadjar Dewantara

ABSTRACT

KI HADJAR DEWANTARA THINKING ABOUT CHARACTERISTICS

The purpose of this research is to collect data about Ki Hadjar Dewantara's thoughts on character. The method used is library research using qualitative data analysis techniques. The results obtained in this study, Ki Hadjar Dewantara emphasized that education cannot be separated from culture and freedom of learning, the purpose of education is not only talking about forming smart students but also having good character, there is a trisentra education system and Trikon that can be applied to build students intelligent and cultured students, and the among, pamong, ngemong and trisakti jiwa systems that are can be used by educators in building the character of students. Ki Hadjar Dewantara's idea of character can still be applied today with some adjustments. The thought of Ki Hadjar Dewantara's character is good to apply because it is based on culture and thinks about all aspects of student development. Ki Hadjar Dewantara's thoughts are also visionary thoughts and project a solution to the challenges that will be faced by a nation in the future so that this thought is good for revitalization..

Copyright © 202x (Adenita, M.Japar, Muhammad Maiwan). All Right Reserved

Pendahuluan

Segala aspek kehidupan yang berada di dunia ini sudah pasti mengalami suatu perubahan yang signifikan dari masa ke masa. Sebuah perubahan sudah pasti menghasilkan tantangan yang harus dijawab dengan sebuah solusi. Salah satu tantangan yang paling nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari adalah tantangan mengenai perkembangan teknologi. Teknologi modern membuat nilai-nilai dari budaya barat lebih terekspos oleh internet sehingga membuat budaya barat dapat masuk dengan bebas dan budaya lokal menjadi kalah saing dengan budaya barat (Paul Suparno, 2020).

Masuknya suatu budaya ke dalam bangsa tentunya memiliki dampak negatif disamping dari dampak positif yang dimilikinya. Pemuda dan pelajar saat ini sudah tepengaruh oleh budaya luar yang liberal dan tidak mencerminkan budaya ketimuran yang memiliki perilaku beradab, santun, serta beragama (Iriany, 2014). Dampak yang kurang baik ini harus diminimalisir dengan adanya pendidikan. Pendidikan tidak terlepas dari adanya penanaman karakter kepada peserta didik.

Terdapat hal yang lebih penting dibandingkan dengan sekedar mewujudkan individu yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi dan terdidik yaitu mewujudkan individu terdidik dan berbudaya *(educated and civilized human being)* (Tilaar, 2010). Dengan adanya penanaman nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik maka diharapkan peserta didik menjadi seorang mengetahui batasan apa saja yang tidak boleh dilewati ketika berhubungan dengaan bangsa lain.

. Penanaman karakter atau budi pekerti diterapkan dalam setiap kurikulum, tidak terkecuali pada kurikulum 2013 yang digagas sebagai kurikulum untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Budi pekerti sering sekali dibicarakan oleh berbagai kalangan tetapi kerap kali lupa untuk merujuk pemikiran-pemikiran dari Ki Hadjar Dewantara yang sangat visioner dan masih memiliki relevansi dengan perkembangan zaman saat ini walaupun memang tetap dibutuhkan beberapa penyesuaian. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai budi pekerti baik untuk direvitalisasi kembali karena didalamnya memuat berbagai aspek pendidikan yang berbalut kebudayaan sehingga dirasa dapat menjadi jawaban untuk menangani tantangan perkembangan zaman.

Pendidikan saat ini telah memasuki era *education* 4.0 yang membutuhkan kualitas karakter disamping dari kemampuan akademik dalam bekerja dalam segala bidang profesi (Apriliyanti, 2019). Hal ini membuktikan bahwa kualitas diri seseorang tidak hanya berpatokan kepada kecerdasan intelektual saja namun diiringi pula dengan budi pekerti yang dimiliki sesorang. Terdapat 18 karakter yang harus dikembangkan dalam diri seseorang beberapa diantaranya yaitu religius, toleran, demokratis, cinta tanah air, peduli sosial, serta tanggung jawab. Asas serta dasar pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara sangat cocok untuk membangun suatu karakter bangsa karena memiliki dasar budaya bangsa serta mengajarkan agar tidak mengabaikan budaya asing (Sukri, et al., 2016)

Sayangnya pemikiran mengenai budi pekerti yang digagas oleh Ki Hadjar dewantara masih kurang dipahami oleh pendidik dan kemunduran Taman Siswa saat ini disebabkan karena masalah finansial, Sumber Daya Manusia (SDM), dan komersialisasi pendidikan (Towaf, 2016). Selain itu pemikiran Ki Hadjar Dewantara tidak sepenuhnya diterapkan dalam Taman Indria Pawiyatan karena dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas menggunakan metode guru sebagai pusat dari pembelajaran berbeda jauh dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara (Rahayu & Sugito, 2018) Sebuah penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat kurangnya pemahaman dari para guru di Subang mengenai makna pendidikan karakter secara global (Julia & Supriyadi, 2018). Ki

Hadjar Dewantara menyebut karakter sebagai budi pekerti karena memiliki arti yang mendalam dan luas tentang mengajarkan seorang anak mengenai budi pekerti agar tidak berkelakuan menyimpang dari yang seharusnya (Jinan & Mutohharun, 2015).

Dengan adanya hasil penelitian tersebut maka pendidik belum benar-benar memahami makna utuh dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai budi pekerti yang sesungguhnya karena eksistensi Ki Hadjar Dewantara yang sudah mulai meredup. Oleh karena itu perlu pembahasan mendalam mengenai gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai budi pekerti.

Terdapat sebuah harapan untuk mengembangkan sebuah pembelajaran dengan menggunakan kesenian karena terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat sekolah yang berhasil untuk menerapkan budaya lokal sebagai perwujudan pendidikan karakter yang bernama *"7 Poe Atikan Istimewa"*. Nilai nasionalisme, spiritual, nilai sosial, kesehatan, nilai kemerdekaan, dan nilai toleransi muncul ketika menerapkan *7 Poe Atikan Istimewa* dalam proses pembelajaran (Irvan & Mustadi, 2021). Hal ini membuktikan bahwa kebudayaan dapat menjadi sarana untuk menanamkan karakter bagi peserta didik walaupun hanya diterapkan pada skala kecil.

Para pakar pendidikan karakter serta perintis LVE (*Living Values Education*) mengeluarkan *statement* bahwa segala kegiatan yang bersangkutan dengan proses pendidikan karakter selama beberapa abad belum menghasilkan *output* yang maksimal (Zidniyati, 2019). Dengan adanya fenomena tersebut maka pegembangan penanaman budi pekerti dalam proses pembelajaran sebaiknya lebih disesuaikan lagi dengan keadaan yang ada pada saat ini.

Dengan adanya permasalahan tersebut maka pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai budi pekerti dirasa sangat baik untuk direvitalisasi. proses pembelajaran yang dilakukan di Taman Siswa membuat peserta didik menjadi aktif dan melakukan apa yang sudah diajarkan hal ini sejalan dengan pemahaman pemikiran Ki Hadjar Dewantara yaitu *ngerti* (paham), *ngerasa* (merasakan), dan *nglakoni* (melakukan) (Astriani & Samsuri, 2018).

Penanaman karakter kepada peserta didik juga harus mempertimbangkan watak peserta didik dan memerlukan kedekatan emosional dengan peserta didik (Fatimah, Zuriah, & Syahri, 2016). Hal ini berkaitan dengan apa yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa untuk melakukan penanaman budi pekerti dibutuhkan jiwa yang merdeka dari peserta didik. Dari berbagai hasil penelitian yang sudah dipaparkan mengenai penanaman budi pekerti serta urgensi dari budi pekerti maka dapat ditarik benang merah bahwa :

1. Budi pekerti sangat diperlukan untuk ditanamkan kepada peserta didik dan diperlukan model pengajaran yang dapat menjadi sarana penanaman budi pekerti secara lebih efektif.
2. Belum semua pendidik paham mengenai konsep budi pekerti yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara. Selain itu pendidik juga masih mengalami kebingungan tentang pengaplikasian pembelajaran Taman Siswa.

Dari penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan, maka diperlukan penjabaran mengenai konsep budi pekerti yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai suatu upaya untuk merivitalisasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan menjadikan pemikiran tersebut dapat diterapkan kembali dalam pembelajaran di sekolah. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara baik untuk diterapkan kembali karena pemikiran beliau yang berbasis dengan kebudayaan dan kenasionalan. Sepak terjang Ki Hadjar Dewantara dalam dunia pendidikan juga sudah tidak dapat diragukan lagi sehingga sayang jika pemikiran Ki Hadjar Dewantara hanya menjadi warisan intelektual saja.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang budi pekerti juga memiliki kaitan erat dengan mata pelajaran PPKn yang didalamnya mengajarkan nilai-nilai moral dan bagaimana cara untuk menjadi seorang warga negara yang baik. Semoga semangat Ki Hadjar Dewantara yang luar

biasa dalam membangun pendidikan dapat dicontoh oleh pendidik saat ini.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepustakaan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Sumber data primer penelitian ini yaitu buku Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama pendidikan dan sumber sekunder penelitian ini adalah buku-buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan Ki Hadjar Dewantara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu daftar isian, studi dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu pengumpulan data, reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data.

Hasil Penelitian/Kajian

Ki Hadjar Dewantara memiliki tujuan pendidikan yang sederhana yaitu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang merdeka. Hal ini tidak terlepas dari adanya pendidikan yang tidak dapat terpisahkan dengan kebudayaan. Kebudayaan adalah suatu komponen yang penting karena percuma saja mengejar kemerdekaan ketika kebudayaan masih bergantung dengan bangsa lain (Latif, 2020). Pendidikan merupakan suatu usaha dari kebudayaan maka pendidikan mempunyai maksud untuk memberikan tuntunan atau arahan kepada peserta didik agar kelak memiliki kematangan lahir dan batin yang menuju kepada adab kemanusiaan. Hal ini juga sejalan dengan konsep pembentukan wawasan warga negara global yang dapat dibentuk melalui pengembangan nilai-nilai filosofis bangsa yang menjadi karakter kearifan lokal masyarakat (Sutrisno, et al., 2020).

Tujuan lain dari konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu dengan adanya suatu istilah yang bernama "Tri Rahayu" (Musyafa, 2017). Tri rahayu berisi tiga tujuan pendidikan yaitu :

1. *Hamemayu hayuning sarira* yaitu memberikan pendidikan yang berguna bagi diri sendiri dan keluarga sehingga peserta didik menjadi mandiri.
2. *Hamemayu hayuning bongso* artinya memberikan pendidikan yang merata kepada seluruh rakyat dan memberikan manfaaat bagi bangsa.
3. *Hamemayu hayuning bawono* artinya memberikan pendidikan yang bermanfaat bagi kepentingan dunia.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara lahir dari adanya pendidikan pada zaman penjajahan Belanda yang masih bersifat intelektualistis, materialistis, dan individualistis. Ketiga sifat ini merupakan sifat yang paling tidak disukai oleh Ki Hadjar Dewantara karena dapat menjerumuskan peserta didik ke dalam hal-hal yang tidak baik seperti menjadikan pribadi yang melakukan korupsi, tidak mampu bergaul dengan individu lainnya, dan hanya mengenyam pendidikan dengan tujuan hanya untuk mendapatkan uang dan pekerjaan saja.

Adab kemanusiaan memiliki arti sebagai kehalusan budi yang dimiliki manusia yang mempunyai arti kesanggupan, kemampuan, serta kesadaran manusia untuk menuntut ilmu, kehalusan, dan keluhuran budi yang berguna untuk diri sendiri maupun kehidupan sosialnya yang pada akhirnya melahirkan suatu kebudayaan yang memiliki coraknya masing-masing. Morrow (dalam Helmawati, 2017) berpendapat bahwa Budi pekerti atau karakter juga sangat penting untuk membangun peradaban. Selain itu, budi pekerti dibutuhkan pula agar rasa sabar, tidak menindas satu sama lain, saling menghormati, gotong royong, solideritas dapat tercipta (Maswardi & Amin, 2015).

Sejatinya setiap orang sudah memiliki pembawaan baik dan buruk. Ki Hadjar Dewantara percaya bahwa peserta didik sudah memiliki coretannya tersendiri bukan hanya sekedar kertas putih kosong. Hal ini sejalan dengan pendapat William Stern (dalam Tritahardja & Sulo, 2016)setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini sudah dibekali dengan pembawaan baik dan buruk. Oleh karena itu budi pekerti merupakan sarana yang digunakan untuk menebalkan coretan baik atau sifat baik pada anak.

Budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara ialah watak atau bulatnya jiwa

yang dimiliki oleh seorang manusia yang lebih awam kita sebut dengan karakter. Budi pekerti membuat manusia menjadi berdiri menjadi seseorang yang merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai dirinya sendiri (mandiri). Dengan terwujudnya kedua hal tersebut maka tercipta manusia yang beradab dan itulah maksud serta tujuan pendidikan dan manfaat pendidikan budi pekerti secara garis besar.

Pendidikan budi pekerti saat ini terintegrasi dengan mata pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. PPKn memuat nilai dan moral pancasila, rasa cinta tanah air, wawasan kebangsaan, sosial kultural warga negara dalam pembudayaan pancasila (Udin & Winataputra, 2014). Penanaman nilai sosial dan moral juga dapat dilakukan untuk penanaman nilai karakter yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Maimunah, 2021). Tidak hanya sekolah yang berperan membangun karakter namun karakter seseorang terbentuk dari adanya didikan keluarga (Dewantara, 1977). Oleh karena itu terdapat suatu konsep yang bernama trisentra pendidikan.

Trisentra Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara menggagas sebuah konsep yang bernama trisentra pendidikan. Di dalam trisentra pendidikan terdapat tiga pusat pendidikan yang terdiri dari alam keluarga, alam perguruan (sekolah), dam alam pemuda (masyarakat). Keluarga merupakan komponen paling penting dalam penanaman budi pekerti karena seorang anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga sehingga orang tua dan saudara di rumah merupakan agen penanaman budi pekerti terpenting. Menjadi suatu agen penting karena merupakan tempat didapatkannya rasa cinta dan rasa aman sebelum timbulnya sebuah aktualisasi diri (Maslow, 2017). Pengaruh baik atau buruk semuanya dapat terserap dari didikan yang ada di rumah. Seorang anak dapat mengimitasi atau mengobservasi secara lebih cepat dengan cara *trial and error* (Hurlock, 1898).

Ki hadjar Dewantara juga menggagas yang menganjurkan kepada keluarga untuk menghabiskan waktu sebaik-baiknya dengan keluarga. Alam perguruan atau yang awam disebut dengan sekolah pada saat ini merupakan sebuah sarana untuk menyeimbangkan kecerdasan kognitif, afekftif, dan psikomotor peserta didik. Kegiatan yang berada dalam asrama tidak hanya memperlajari persoalan agama namun juga mempelajari disiplin, ilmu filsafat, ilmu alam, seni, dan bahasa (Acetylena, 2018). Dengan adanya pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan kepada pengetahuan saja maka akan membentuk generasi bangsa yang cerdas dan berbudi pekerti.

Jika pembelajaran disekolah tidak diiringi oleh penanaman budi pekerti maka akan menjerusmuskan peserta didik ke dalam jurang egoisme dan budi keduniawian. Terakhir adalah Alam pemuda atau lingkungan masyarakat adalah sebuah sarana bagi peserta didik untuk melakukan pengembangan diri dan bersosialisasi. Lingkungan masyarakat yang harmonis dapat menjadi sebuah contoh dan sumber belajar (Choiri, 2017).

Tabel 1. Trisentra Pendidikan

Trisentra Pendidikan	**Buku KHD bagian I Pendidikan**	
	Pengertian	**Halaman**
Alam Keluarga	Kehidupan keluarga akan selalu mempengaruhi budi pekerti anak	71-72
Alam Perguruan	Tempat mentransfer ilmu dan budi pekerti	72
Alam Pemuda	Organisasi untuk mengembangkan diri	73

Asas Trikon

Ki Hadjar Dewantara juga memiliki gagasan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa untuk menghadapi pergaulan yang bebas dengan bangsa agar peserta didik tidak melupan jati dirinya sebagai anak bangsa Indonesia. Bisa dilihat bahwa fenomena yang terjadi saat ini yaitu banyaknya budaya asing yang masuk dan kurang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia sehingga harus dilakukan penyesuaian. Percepatan teknologi juga menghasilkan dampak buruk yaitu terjadinya kesenjangan dalam masuknya sebuah arus informasi dari negara maju ke negara berkembang yang menyebabkan ketergantungan serta merubah sistem nilai dan norma yang ada (Setiawan, 2018). Terdapat beberapa prinsip yang sebaiknya dijalankan ketika menjalin hubungan dengan bangsa lain yaitu :

a. Hanya mengambil kebudayaan yang relevan dengan budaya bangsa.
b. Menolak masuknya budaya yang dapat merugikan pembelajaran
c. Mengutamakan azas Trikon.
d. Mengutamakan asosiasi dibandingkan asimilasi.
e. Budaya merupakan hadiah dari Tuhan untuk menyempurnakan kehidupan dan kebudayaan.

Konsep besar yang harus diingat dalam hal ini disebut sebagas asas Trikon yang terdiri dari *kontinuitet, konvergensi,* dan *konsentrisitet*. Konsep dari asas Trikon ini merupakan suatu tanda peringatan tentang suatu kemunduran dan kemajuan budaya (Acetylena, 2018).

Tabel 2. Asas Trikon

Asas Trikon	Buku KHD bagian I Pendidikan	
	Pengertian	**Halaman**
Kontinuet	Menyatu dengan alam dan kebudayaan lampau.	230-231
Konvergensi	Penyesuaian aliran universal dengan aliran nasional	230-231
Konsentrisitet	Tidak melupakan jati diri bangsa	230-231

Pembelajaran Taman Siswa

Pendidikan yang dibangun oleh Ki Hadjar Dewantara dalam Taman Siswa terbagi ke dalam 4 kategori yaitu Taman Indria dan Taman Anak (5-8 tahun), Taman Muda (9-12 tahun), Taman Dewasa (14-16 tahun), Taman Madya dan Taman Guru (17-20 tahun). Pendidikan Taman Siswa tidak hanya mementingkan ilmu pengetahuan namun juga penanaman budi pekerti. Hal ini relevan dengan pendapat Guthrie (dalam Siregar & Nara, 2017) yaitu tingkah laku yang dimiliki seseorang dapat berubah dan diubah. Adapun pembelajaran yang diberikan pada setiap jenjangnya dijabarkan sebagai berikut.

a. Taman Indria meberikan pembiasaan hal-hal baik secara universal dan bersifat spontan. Digunakan pula permainan seperti *gobok, geritan, trembung, obrok, raton* sebagai stimulus pengembangan budi pekerti. Bermain merupakan aktivitas yang tidak boleh dilewatkan karena dapat menambah pengetahuan dengan lingkungan sekitar dan membangun kreativitas anak (Pratiwi, 2017).
b. Taman Muda memberikan pengertian mengenai tingkah laku yang bermuatan kebaikan walaupun masih bersifat spontan. Diberikan pengajaran kesenian seperti tari gending, menggambar, dan

cerita dari seluruh penjuru Indonesia. Kerabat Pakualaman memang dekat sekali dengan kesenian dan kesustraan (Samho, 2013).

c. Taman Dewasa sudah memberikan pengertian mengenai budi pekerti dan melatih peserta didik secara sengaja untuk berbuat kebaikan seperti pemberantasan buta huruf, pengumpulan donasi pakaian, makanan.
d. Taman Madya dan Taman Guru mengajarkan arti lebih luas dari budi pekerti, memberikan pemahaman mengenai pancasila, dan asas Taman Siswa (*Panca Dharma),* diajarkan pula bahasa, sejarah, ilmu pendidikan, dan psikologi.

Ki Hadjar Dewantara juga selalu mengaitkan semua pembelajarannya dengan pengajaran agama mengingat latar belakang Ki Hadjar Dewantara yang sempat menjadi seorang santri. Pengajaran agama yang digunakan Ki Hadjar Dewantara untuk menjadi sarana pembelajaran budi pekerti terbagi menjadi *hakikat, tarikat,* dan *makrifat*. Pertama yaitu *syari'at* yang merupakan alat untuk membentuk kebiasaan baik. Kedua, Hakikat mengajarkan kebenaran. Ketiga, *tarikat* perbuatan baik yang dibiasakan dan dilaksanakan oleh peserta didik. Terakhir, *makrifat* yaitu memiliki paham yang baik.

Trisakti Jiwa

Terdapat pula konsep trisakti jiwa yang didalamnya terdapat tiga bentuk kekuasaan yang ada dalam jiwa manusia yaitu *cipta, rasa,* dan *karsa*. Trisakti jiwa merupakan cara seorang pendidik dalam memandang seorang peserta didik sebagai seorang manusia yang utuh (Ibrahim & Hendriani, 2017). Ketiga aspek tersebut harus diasah dengan baik agar mengurangi kecenderungan untuk berperilaku menyimpang terutama pada remaja. Konsep trisakti jiwa juga memiliki relevansi dengan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yaitu *id, ego,* dan *superego*. Sigmund Freud (dalam Ahmad, 2011) menyatakan bahwa konsep *id* merupakan keinginan baik dan buruk yang ada dalam diri manusia yang hampir memiliki kesamaan dengan konsep *cipta*. *Ego* merupakan pengendali dari *id* yang disesuaikan dengan nilai yang ada di masyarakat dan memiliki fungsi yang sama dengan rasa. *Superego* yaitu sebuah filter baik atau buruknya suuatu hal sama dengan konsep *karsa*. Adapun pengertian dari *cipta, rasa,* dan *karsa* berada dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Trisakti Jiwa

Trisakti Jiwa	**Buku KHD bagian I Pendidikan**	
	Pengertian	**Halaman**
Cipta	Kemampuan berpikir seseorang untuk mencari kebenaran dengan membandingkan peristiwa satu dengan yang lain.	451-452
Rasa	Ragam emosi manusia	451-452
Karsa	Kemauan yang dilandasi akal sehingga tidak berbuat hal yang menyimpang	451-452

Setelah memahami konsep-konsep pendidikan yang dimiliki oleh Ki Hadjar Dewantara mengenai budi pekerti maka selanjutnya adalah memahami bagaimana konsep *among, pamong,* dan *ngemong* bekerja. Ki Hadjar Dewantara memiliki sebuah trilogi kepemimpinan yaitu *ing ngarsa sung tuladha* (pendidik merupakan seorang pemimpin yang harus memberikan contoh baik), *ing madya mangun karsa* (ditengah memberikan motivasi kepada peserta didik), dan *tut wuri handayani* (pendidik mendorong ke arah kebaikan). Ketiga konsep ini merupakan pegangan dasar pengajaran pendidik Taman Siswa. Ketika masuk ke hal yang lebih substansial *a*mong memiliki makna menghasilkan peserta didik yang merdeka secara fisik, lahir batin, dan tenaga. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan begitu saja namun juga memberikan cara untuk mendapatkan pengetahuan serta mematangkan akhlak dari peserta didik. Hal ini juga keterkaitan

dengan teori Thomas Lickona mengenai tiga komponen karakter yang baik. Tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan aksi moral (Lickona, 2009).

Pamong merupakan sebutan yang lazim digunakan bagi pendidik dalam perguruan Taman Siswa. *Pamong* memiliki tugas untuk menanamkan budi pekerti bagi peserta didik dan memberikan pendidikan sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. *Pamong* memberikan sebuah fungsi percepatan untuk menumbuhkan budi pekerti pada peserta didik. Pamong juga sebaiknya dapat mengarahkan peserta didik agar menjadi orang yang lebih baik agar peserta didik tidak mendekati hal-hal yang dapat menghancurkan dirinya sendiri (Samho, 2013).

Selain *among* dan *pamong,* terdapat pula konsep *ngemong* yaitu memberikan pembelajaran dengan mengayomi peserta didik. Sehingga *pamong* tidak hanya sekedar memberikan perintah namun juga memberikan tuntunan kepada peserta didik. Hal ini membuat kemerdekaan yang dimiliki oleh peserta didik tidak terlukai sehingga penanaman budi pekerti dapat berjalan dengan lebih lancar. Dalam penanaman budi pekerti berkaitan erat dengan mata pelajaran PPKn maka dibutuhkan guru PPKn yang handal. Guru PPKn yang ideal bukan hanya pintar dalam bidang intelektual saja, namun juga cakap secara moral (Sudirman, 2021).

Selain hal-hal yang sudah dijabarkaan di atas, Ki Hadjar Dewantara juga memiliki semboyan yang memuat pendidikan budi pekerti (Wiryopranoto, Herlina, Marihandono, & Tangkilisan, 2017) (Wiryopranoto, Herlina, Marihandono, & Tangkilisan, 2017).

1. *Tetep, antep, mantep.* Kata *tetep* memiliki arti pendirian yang kuat. *Antep* memiliki arti bermutu, dan *mantep* yaitu yakin akan pilihannya.
2. *Ngandel, kendel, bandel, kandel.* Kata *ngandel* memiliki arti percaya kepada tuhan serta diri sendiri, *kendel* berarti berani, dan *kandel* yaitu kuat secara fisik.
3. *Nang, Ning, Nung, Neng* Kata *Neng* yang berarti memiliki ketentraman batin, kata *ning* yaitu jernih pikirannya, *nung* berarti kuat secara lahir dan batin, *nang* yaitu mendapatkan hasil dari usahanya.

Simpulan

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara memiliki banyak konsep kompleks yang berguna untuk diterapkan pada saat ini karena memuat konsep untuk selalu menerapkan pendidikan yang berbasis dengan kebudayaan serta juga berbasis dengan budi pekerti. Pemikiran mengenai Ki Hadjar dewantara harus dipahami secara utuh dan menyeluruh agar dapat mengambil benang merah yang dibutuhkan dalam pengembangan pendidikan karakter saat ini. Guru juga sebaiknya mempelajari konsep pendidikan budi pekerti yang digagas Ki Hadjar Dewantara agar dapat menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara global yang berkearifan lokal.

Dengan diterapkannya kembali ajaran Ki Hadjar Dewantaara maka akan membawa dampak yang luar biasa karena dapat menumbuhkan karakter yang berkebudayaan serta rasa kenasionalan peserta didik. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya pembahasan ini guru dapat menjadi lebih memahami konsep pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara. Tidak hanya guru namun keluarga dan masyarakat juga harus dapat memahami hal ini agar dapat membangun ekosistem yang baik bagi perkembangan peserta didik.

Daftar Pustaka

Acetylena, S. (2018). *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Malang: Madani.

Ahmad, M. (2011). Agama Dan Psikoanalisa Sigmund Freud. *Religia*, *14*(9), 277–296.

Apriliyanti, F. (2019). Relevansi Pemikiran Pendidikan Dan Kebudayaan Ki Hadjar Dewantara Dalam Menghadapi Era Education 4 . 0. In *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial 2019* (pp. 215–221). Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.

Astriani, C., & Samsuri, S. (2018). Budi Pekerti Education according to the

thought of Ki Hadjar Dewantara as an Effort to Prepare Young Citizens. In Annual Civic Education Conference (ACEC 2018) *(2018)*. (Vol. 251, pp. 379–381). Bandung: Atlantis Press.

B. Hurlock, E. (1898). *Child Development*. New York: McGraw Hill Book.

Choiri, M. M. (2017). Upaya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar anak. *Jurnal Refleksi Edukatika*, *8*(1), 90–98.

Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Fatimah, S., Zuriah, N., & Syahri, M. (2016). Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa. *Jurnal Civic Hukum*, *1*(1), 18–32.

Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ibrahim, T., & Hendriani, A. (2017). Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(2), 135–145.

Iriany, I. S. (2014). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Revitalisasi Jati Diri Bangsa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, *8*(1), 54–85.

Irvan, M. F., & Mustadi, A. (2021). How local wisdom-based story calendar media improve patriotism character of elementary students ? *Jurnal Prima Edukasia*, *9*(1), 135–144.

Jinan, & Mutohharun. (2015). Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam. *Profetika*, *16*(2), 167–180.

Julia, & Supriyadi, T. (2018). The Implementation of Character Education at Senior High School. In *GC-Tale 2017* (Vol. 00085, pp. 4–9). Bali: SHS Web of Confrences.

Latif, Y. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lickona, T. (2009). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.

Maimunah. (2021). Implementasi Pembelajaran Nilai Moral Dan Sosial Di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *11*(01), 17–27.

Maslow, A. (2017). *A Theory of Human Motivation*. United States of America: Dancing Unicorn Books.

Maswardi, & Amin. (2015). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Yogyakarta: Calpulis.

Musyafa, H. (2017). *Ki Hadjar Sebuah Memoar*. Tanggerang: Penerbit Imania.

Paul Suparno, S. J. (2020). Budaya Leluhur dan Pengaruhnya pada Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional* (pp. 1–4). Yogyakarta: UMBY.

Pratiwi, W. (2017). Konsep bermain pada anak usia dini. *Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(2), 106–117.

Rahayu, E. P., & Sugito, S. (2018). Implementasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara di taman kanak-kanak The implementation of Ki Hadjar Dewantara ' s ideas in kindergarten. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, *5*(1), 19–31.

Samho, B. (2013). *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya Impact of Information Technology Development and Communication on Culture. *Simbolika*, *4*(1), 62–72.

Sudirman. (2021). Mewujudkan Guru PPKn Yang Ideal Melalui Pengembangan Kualitas Kepribadian Guru Realizing the Ideal PPKn Teacher Through Development Teacher Personality Qualities. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *10*(01), 57–70.

Sukri,Trisakti Handayani, A. T. (2016). ANALISIS KONSEP PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA. *Jurnal Civic Hukum*, *1*(1), 33–41.

Sutrisno, Sapriya, Komalasari, K., & Rahmad. (2020). Pendidikan

kewarganegaraan kemasyrakatan dalam membangun wawasan warga negara global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *10*(02), 53–58.

Tilaar, H. A. R. (2010). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Towaf, S. M. (2016). The National Heritage of Ki Hadjar Dewantara in Tamansiswa About Culture-Based Education and Learning. *Journal of Education and Practice*, *7*(23), 167–176.

Tritahardja, U., & Sulo, S. . La. (2016). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Udin, S., & Winataputra. (2014). Diskursus Aktual Tentang Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Dalam Konteks Kurikulum 2013. In *Semnas PKn-AP3KnI, Tahun 2014)* (pp. 1–12). Manado: AP3Kni.

Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. (2017). *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.

Zidniyati. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, *3*(1), 41–58.